

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya membeli barang bekas ini muncul karena adanya revolusi industri pada abad ke-19 yang memunculkan produksi pakaian secara massal, karena adanya revolusi tersebut cara pandang orang mengenai dunia *mode/fashion* menjadi berubah karena pakaian sangat murah pada zaman itu, masyarakat akan membuang pakaian yang telah digunakan, sehingga menimbulkan perspektif pakaian merupakan barang sekali pakai, dan penggunaan baju bekas mengalami peningkatan.

Kegiatan menggunakan kembali barang bekas ini mengalami perkembangan dan menyebar sebagai budaya di beberapa negara diseluruh dunia, contohnya di Inggris, tren *fashion* baju tua/ *vintage style* banyak digemari dan digunakan pada tahun 1980-an dan 1990-an. Dengan adanya pertumbuhan industry *fashion* ini ancaman kerusakan lingkungan akibat limbah tekstil juga muncul, bahwa industry *fashion* menyumbang 10% emisi gas rumah kaca yang diakibatkan oleh rantai pasokan yang panjang dan penggunaan energi dalam produksi yang intensif.

Industri *fashion* menghasilkan 2,1 miliar ton CO₂eq, yang artinya mewakili 4% emisi karbon global oleh negara seperti Prancis, Jerman dan Inggris sebagai tiga negara *industry* penghasil besar emisi, dan dengan munculnya ancaman ini masyarakat pun menjadi sadar dengan bukti berkembangnya tren *thrifting*. *Thrifting* sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan membeli barang-barang bekas dalam melakukan penghematan.

Thrifting bukan hanya soal melakukan penghematan uang saja tetapi juga ketika melakukan *thrifting* akan ada sensasi tersendiri yaitu ketika kita bisa mendapatkan barang yang keren, ber-merk atau langka dengan harga yang jauh lebih murah, juga disaat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta milik IBIKK Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



kita mendapatkan barang *vintage* yang sudah lama kita ingini dan kita bisa mendapatkan barang tersebut dengan melakukan *thrifting*. Jika kita melihat kembali lagi kebelakang, tren *thrifting* yang biasa dikaitkan dengan pakaian merupakan perlawanan terhadap budaya konsumen *fast-fashion*.

Tren *Thriftiting* bukan hanya sekedar sebuah tren saja tetapi juga sebenarnya menyiratkan sebuah misi untuk lingkungan yakni dengan harapan bahwa aktivitas *thrifting* ini dapat mengurangi limbah pakaian dengan menggunakan konsep *re-use*. Tren *thrifting* di Indonesia saat ini seakan menjadi hal baru, fenomena *thrifting* ini menjadi meledak dimana-mana padahal eksistensi jual beli pakaian bekas ini ada sudah lama, tidak seperti yang terjadi diluar negri bahwa yang menjadikan tren *thrifting* adalah mengenai isu lingkungan.

Di Indonesia yang menjadikan *thrifting* menjadi sebuah tren adalah sebuah gaya hidup masyarakat menengah kebawah yang memilih pakaian bekas impor karena latar belakang perekonomian, tapi tak semua yang melakukan *thrifting* karena keadaan ekonomi tetapi juga banyak yang melakukan *thrifting* hanya karena hobi atau kegemaran mengoleksi barang jadul atau *vintage* yang diproduksi hanya dalam kurun waktu tertentu sehingga barang tersebut menjadi barang yang berharga.

Pada zaman modern seperti sekarang, gaya hidup bagaikan tuntutan terutama pada kalangan anak muda, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta. Terlebih lagi dengan berkembang industry *fashion* pada saat ini yang semakin berkembang dan menjadi sebuah topik perbincangan dikalangan masyarakat luas. Karena perkembangan *fashion* yang semakin berkembang membuat setiap orang berlomba-lomba untuk berpakaian lebih baik dari yang lain, karena pakaian pada saat ini bukan hanya menjadi sebuah kebutuhan utama, tetapi juga menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dikalangan anak muda.

Untuk berpenampilan mengikuti masa kini, pada sebagaian anak muda diartikan sebagai sebuah tren yang harus diikuti, namun tidak semua anak muda memiliki kemampuan



untuk terus mengikuti tuntutan *fashion* yang *up to date* karena keterbatasan ekonomi, anak muda menyadari bahwa membutuhkan banyak uang atau modal yang tidak sedikit, sehingga banyak anak muda khususnya di kota-kota besar yang mencari alternatif dengan melakukan *thrifting* untuk memenuhi dan mengikuti tren *fashion* yang selalu berubah-ubah dengan modal yang seminimalnya.

Beberapa anak muda yang menggunakan pakaian bekas menjadikan tren *fashion* masa kini menjadi sebuah ideologi yang membuat *fashion* menjadi sebuah gaya hidup yang harus selalu diikuti bagi anak muda, hal tersebut dilakukan untuk sebagai bentuk untuk menunjukkan identitas dirinya karena dengan menggunakan pakaian bekas kita dapat mempunyai cara non-verbal untuk menghadirkan makna dan nilai-nilai melalui orang yang menggunakannya karena sama halnya dengan pakaian baru, pakaian bekas juga bisa menjadi salah satu cara untuk mengkomunikasikan diri.

Seiring berjalannya waktu dan keadaan, salah satu faktor yang membuat tren *Thrifting* menjadi sangat digemari adalah karena adanya pandemi yang berlangsung, dimana tidak sedikit masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi yang menyebabkan ketersendatan ekonomi dan menuntut beberapa dari mereka untuk melakukan penghematan dengan salah satu cara, yaitu membeli pakaian bekas karena harganya yang terjangkau dengan kualitas barang yang masih baik bahkan ada yang ber-merk.

Hal-hal yang menjadi kelebihan itulah yang menjadikan barang-barang bekas masih bisa sangat diterima di dalam masyarakat dan dapat menyebar dengan luas serta cepat, baik melalui sosial media maupun menyebar secara langsung melalui mulut ke mulut sehingga menjadikan *thrifting* sebagai tren yang populer di masyarakat, karena kepuasan konsumen pelaku *thrifting* terhadap barang yang didapatkan maka dengan secara tidak sadar parapelaku *thrifting* mempromosikan dengan sukarela.

1. Har Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBIKKG.
3. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa mengutip sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

© Har Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Tren *thrifting* alias berbelanja barang atau pakaian bekas telah menjadi tren belakangan ini bagi anak-anak muda karena harganya yang terjangkau dan beragamnya berbagai model pakaian bekas yang unik. Penjualan barang bekas, khususnya pakaian bekas, juga didorong oleh adanya revolusi industri. Di mana pakaian-pakaian makin banyak diproduksi, masyarakat berkecukupan bisa membelinya.

Sejalan dengan itu, limbah pakaian pun bertambah karena banyak orang memilih membuang pakaiannya bila sudah tidak ingin memakainya. Ketidakmampuan untuk membeli pakaian baru juga membuat sebagian besar masyarakat mulai terbiasa membeli pakaian-pakaian bekas. Sejak saat itu, jual beli barang dan pakaian bekas menjadi tren, dan memicu tumbuhnya industri jual-beli pakaian bekas.

Masyarakat *modern* kini tidak hanya melihat *thrifting* dari kaca mata ekonomi saja, tidak hanya melihat pakaian bekas sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan sandang dengan harga murah. Kini, masyarakat juga mulai melihatnya dari sisi pelestarian lingkungan. Industri pakaian dan mode, terutama *fast fashion*, menghasilkan banyak dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak tersebut di antaranya pencemaran air, penggunaan bahan-bahan kimia yang berbahaya, serta banyaknya sampah pakaian yang menumpuk.

Selain itu, sampah tekstil sendiri merupakan salah satu jenis sampah yang sulit didaur ulang, oleh karena itu, budaya *thrift shop* yang pada dasarnya juga mengusung semangat *reuse* (memakai kembali) yang pada penerapannya pakaian yang tadinya akan menjadi sebuah limbah tetapi dapat digunakan kembali, dan ada beberapa penjual yang memiliki kreativitas tinggi dengan mengusung konsep *re-done* yaitu, pakaian bekas diubah atau dimodifikasi modelnya sehingga menjadi pakaian yang baru, hal tersebut dianggap bisa menjadi salah satu langkah baik untuk meminimalisir limbah pakaian.

Tren *reuse* jadi lawan dari budaya itu: *fast fashion*, salah satu turunannya adalah *thrift shop*. *Thrift shop* memberi ruang bagi berlangsungnya konsep *zero waste*. Tersedianya

Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa ijin dari Kwik Kian Gie School of Business
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

barang murah yang layak pakai menarik banyak orang ikut dalam pergerakan ini. Kini tren *Thrifting* bukan didasari oleh aspek ekonomi saja, *thrifting* menjadi sebuah tren yang membawa dampak baik bagi lingkungan, dengan dalih melestarikan bumi, tren *thrifting* yang semula dianggap sebagai cara berhemat bergeser jadi sesuatu yang keren.

Tren *thrifting* juga menarik perhatian para *influencer/fashion enthusiast* dengan membuat konten mengenai baju bekas atau barang *thrifting*. Tren *thrifting* bukan hanya membantu dalam upaya pelestarian bumi, tetapi juga membantu para penjual barang bekas, *thrift shop* yang semakin besar juga membuka lapangan kerja yang baru yang berdampak positif bagi masyarakat itu sendiri.

Oleh karena hal tersebut kami sangat tertarik untuk membuat video berita feature mengenai tren *thrifting* dikalangan anak muda di Jakarta. Kami memiliki harapan besar bahwa video berita *feature* yang kami produksi dapat membuat tren *thrifting* berkembang dengan baik karena tren *thrifting* ini merupakan sebuah tren positif, terutama dalam hal melestarikan bumi. Dan pembuatan video berita feature ini juga sebagai sarana penyaluran ilmu yang telah kami dapatkan selama masa perkuliahan

1.2 Rumusan Project

Bagaimanakah tren *thrifting* yang berlangsung di Indonesia terutama di Jakarta di kalangan anak muda yang dideskriptikan dalam project dokumenter ini?

1.3 Identifikasi Project

1. Bagaimana tren *thrifting* ini dapat dilihat dari sudut pandang positif dan negatif didalam sebuah video berita *feature*?
2. Apa hal yang membuat tren *thrifting* diminati banyak orang didalam video berita *feature* ini?





3. Bagaimana tren *thriftling* dilihat dari dua sudut pandang baik dari pelaku

Thriftling dan pihak penjual dalam video berita *feature*?

1.4 Tujuan Project

1. Video berita *feature* ini dapat menggambarkan tren *thriftling* yang dipandang bukan hanya dari satu sisi saja melainkan dua sisi yaitu negatif dan positif.

2. Hal-hal yang menjadi pro dan kontra dalam project karya akhir budaya tren *thriftling* yang sedang berlangsung didalam masyarakat.

3. Peran tren *thriftling* didalam masyarakat dan dilingkungan.

1.5 Manfaat Project

Dari proyek yang sudah kami buat, kami berharap akan memberikan manfaat bagi mahasiswa lain yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai tren *thriftling* ini maupun memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan, maka dari itu kami menuliskan manfaat akademis dan manfaat praktis yang bisa kami simpulkan yaitu, diantaranya :

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang kami harapkan dari pembuatan *project* dokumenter budaya *thriftling* di kalangan anak muda Jakarta ini yaitu agar *project* ini dapat menjadi bahan kajian pembelajaran bagi kami sendiri sebagai penulis ataupun pembaca mengenai penerapan ilmu komunikasi yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan dan dapat kami terapkan dalam video berita *feature* ini serta meningkatkan kesadaran anak muda, terutama di Jakarta mengenai tren *thriftling* ini.



Tren *Thriftling* bukan hanya lebih murah, melalui *thriftling* kita juga dapat mengurangi limbah pakaian sehingga dengan tren *thriftling* kita juga membantu mengurangi pencemaran alam, kami sangat berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat membuka atau mengubah cara pandang mengenai budaya tren *thriftling* ini menjadi kearah yang lebih positif bukan hanya mengenai penghematan atau mengenai kesejahteraan ekonomi saja, tapi banyak aspek yang terlibat dalam budaya tren *thriftling* ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penulis, yaitu mengetahui bagaimana cara memproduksi video berita *feature* serta menerapkan/ menggunakan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan, serta melihat pandangan anak muda mengenai tren *thriftling* yang ada di Jakarta dan juga meneliti apa yang membuat tren *thriftling* ini menjadi populer dan banyak digemari oleh para anak muda khususnya di daerah Jakarta. Serta juga penelitian ini tentu saja dapat menjadi sebuah pengalaman bagi peneliti dan juga sebagai bentuk dalam mencoba mengubah pandangan dan citra masyarakat mengenai tren *thriftling*.

Manfaat praktis bagi pembaca, yaitu mengetahui bagaimana pengaruh tren *thriftling* ini kepada anak muda baik dari segi cara berpakaian hingga kepedulian mereka terhadap pencemaran alam. Sehingga para pembaca lebih sadar mengenai pentingnya tren *thriftling* bukan hanya sekedar tren saja tapi memiliki nilai penting lainnya, baik untuk masyarakat dan bumi dan juga dengan adanya video berita *feature* yang telah kami buat para pembaca dapat melihat tren *thriftling* dengan dua sisi baik pro dan kontra, dan pandangan para pembaca mengenai tren *thriftling*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tren *Thriftling* tidak selalu mengenai penghematan melainkan sebuah cara untuk mengurangi limbah pakaian yang akan membantu lingkungan yang juga akan berdampak baik bagi masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.